

PENERAPAN METODE *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 ADIMULYO, KEBUMEN

Umi Haryati

SMP Negeri 2 Adimulyo, Kebumen, Jawa Tengah

Email: umiharyati28061974@yahoo.co.id

Abstrak; Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 2 Adimulyo tahun pelajaran 2017/2018, dalam materi tentang kondisi fisik wilayah Indonesia. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan menggunakan cara baru dalam proses pembelajaran, misalnya dengan pembelajaran menggunakan metode *Make A Match*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif melalui penelitian tindakan kelas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Data kualitatif diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Kedua data tersebut kemudian digunakan untuk mendeskripsikan keberhasilan metode *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar materi kondisi fisik wilayah Indonesia. Peningkatan tersebut antara lain siswa yang memperoleh nilai batas KKM atau lebih sejumlah 7 siswa (21,8%) meningkat menjadi 12 siswa (37,5%) pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 25 siswa (78,12%) pada Siklus II.

Kata kunci: Metode *Make A Match*, Hasil Belajar Siswa, IPS

The Implementation of Make a Match Method to Improve the Learning Outcomes of Social Science of the Eighth Grade Students of SMP N 2 Adimulyo, Kebumen

Abstract; This study is aimed at improving the learning outcomes of social science of the eight grade students of SMP N 2 Adimulyo, Kebumen in academic year of 2017/2018, in learning material about physical condition of Indonesia. One effort to achieve this goal is by using a new method in the teaching and learning process, for instance by using Make a Match method. This study employed a comparative-descriptive method by means of Classroom Action Research. The data collections are both in forms of quantitative and qualitative data. The quantitative data was gained by students' test scores which were descriptive statistically analyzed. The qualitative data was gained by observation done by the researcher. Those data was used to describe how successful Make a Match method in improving students' learning outcomes. The result showed that the Make a Match method is able to improve the students' learning outcomes of social science, in learning material about physical condition of Indonesia. The effectiveness is shown the number of students who passed the minimal scores (KKM) improved from 7 students (21.8%) to 12 students (37.5%) in the first cycle and improved more to 25 students (78.12%) in the second cycle.

Keywords: Make a Match Method, Students' Learning Outcomes, Social Science

Pendahuluan

Ilmu dan teknologi saat ini berkembang saat pesat, sehingga diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap dunia pendidikan yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan yang diselenggarakan di SMP, termasuk didalamnya adalah mata pelajaran IPS bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan

perluasan serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di sekolah dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah.

Materi IPS yang luas (Geografi, Sosiologi, Sejarah dan Ekonomi) ternyata

menjadi beban baik bagi peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran. Materi IPS terkesan menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan karena menuntut siswa untuk banyak menghafal. Dalam pembelajaran guru juga menjadi penentu keberhasilan pencapaian belajar. Hal inilah yang harus disadari oleh seorang pendidik untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.

Keadaan siswa SMP N 2 Adimulyo kelas VIIIC sebelum dilakukan penelitian belajar tampak sebagai berikut. Ketika diadakan penilaian ternyata hasilnya belum mencapai ketuntasan nilai KKM yaitu 75. Dari siswa 32 siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan, nilai rata-rata adalah 68, nilai terendah 54 dan nilai tertinggi 82. Siswa yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sebanyak 7 siswa (21%). Dari hasil ulangan harian tersebut dapat diketahui bahwa pada kompetensi dasar kondisi fisik wilayah Indonesia belum mencapai KKM rata-ratanya.

Kemungkinan rendahnya hasil belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti intelegensi (kecerdasan), sikap, bakat, minat, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti guru, sarana dan prasarana belajar, model pembelajaran yang kurang mendukung, media pembelajaran, kondisi keluarga siswa dan lingkungan secara umum.

Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar tersebut, dapat disimpulkan permasalahan utama dalam pembelajaran IPS adalah (1) Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sebagian besar siswa bersikap pasif, (2) Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, (3) Pengajar (guru) kurang dalam menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi pelajaran.

Keadaan tersebut jika dibiarkan akan berdampak yang kurang baik terhadap pencapaian mutu pendidikan, khususnya mutu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Permasalahan-permasalahan belajar ini perlu

untuk segera diatasi apabila ingin didapatkan proses pembelajaran yang efektif dan hasil yang memuaskan. Apabila masalah ini tidak segera diatasi, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dan akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hal inilah yang mendorong perlu diadakannya penelitian tindakan kelas. Guru harus berupaya meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran dan memperbaiki metode pembelajaran tanya jawab dengan menggunakan metode diskusi variasi. Guru harus berupaya meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran dan memperbaiki metode yang sebelumnya dengan metode yang menggairahkan semangat belajar siswa, yaitu dengan menerapkan metode *Make A Match*.

Tujuan utama diadakan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada kompetensi dasar Kondisi Fisik Wilayah Indonesia dengan menggunakan metode *Make A Match* pada siswa kelas VIIIC SMP Negeri 2 Adimulyo semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tujuan secara khusus adalah untuk mengetahui perkembangan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Make A Match* pada:

1. Perubahan dan peningkatan motivasi belajar
2. Perubahan dan peningkatan keaktifan belajar
3. Perubahan dan peningkatan perhatian siswa terhadap pelajaran
4. Perubahan dan peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan merupakan perpaduan dari disiplin ilmu pengetahuan antara lain sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi yang disusun secara sistematis dan terpadu, yang selanjutnya menjadi suatu disiplin ilmu dan tidak dapat dipecah-pecah lagi karena telah terintegrasi dalam ilmu pengetahuan sosial.

Pendidikan IPS adalah penyerderhanaan atau adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis. Menurut Bloom sebagaimana yang dikutip

oleh Saefudin Azwar (1987: 58) merumuskan prestasi belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran motivasi merupakan salah satu unsur pendukung yang menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu motivasi belajar merupakan fokus dari penelitian ini.

Beberapa pakar mengartikannya motivasi sebagai berikut. Umar Hamalik (2001:158) menyatakan bahwa membahas mengenai motivasi tentu tidak lepas dari kata motif. Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* yang berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau dorongan. Motif adalah keadaan di dalam orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas atau penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan,

Motivasi adalah motif atau hal yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak, Syaiful Sagala (2003:100). Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar, Dimiyati (2006:80). Menurut Sardiman (2014:73) menyatakan bahwa motivasi berawal dari kata motif, bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila ia tidak suka, maka ia berusaha untuk meniadakan rasa tidak suka itu. Sedangkan Ngalim Purwanto (2002:81) berpendapat motivasi sebagai suatu yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku manusia. Namun usaha pencapaian dan perwujudan motivasi itu tidak hanya tergantung pada motivasi itu sendiri tetapi juga faktor lingkungan dan faktor belajar yang memadai, maka pencapaian dan

perwujudan itu akan berlangsung tanpa mengalami banyak kesulitan. Jika faktor lingkungan dan atau faktor belajar kurang atau tidak memadai, perwujudan dan pencapaian motivasi dapat mengalami hambatan atau kesulitan.

Berdasar pada alasan itu kepercayaan akan motivasi sering dikatakan sebagai peramal yang lebih baik kesuksesan akademik daripada kemampuan yang sebenarnya. Setiap individu pasti mempunyai keinginan yang kuat untuk meningkatkan prestasi agar hasil yang diperoleh maksimal. Untuk mendapatkan semua itu tergantung dari individu dalam memotivasi dirinya.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan usaha sadar melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai positif sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Menurut Winkel (dalam Purwanto,2011:39) belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan ketrampilan dan sikap. Menurut Nana Sudjana (2005 : 3) bahwa hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktivitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.

Hasil belajar IPS Kondisi fisik Wilayah Indonesia adalah kemampuan siswa yang diharapkan mampu menguasai kompetensi mata pelajaran IPS pada Kompetensi dasar Kondisi Fisik Wilayah Indonesia,

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2010:22). Menurut Artzt dan Newman yang dikutip

Miftahul Huda (2011:32) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan yang sama.

Menurut Cooper dan Heinich yang dikutip Nur Asma (2006:12) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar ketrampilan-ketrampilan kolaboratif dan sosial.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran untuk siswa dengan cara berkelompok yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dengan saling berbagi ide-ide dan bekerjasama secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang ada dalam tugas mereka. Dalam menyelesaikan tugas, masing-masing bertanggungjawab pada tugas dari kelompok seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi dengan baik.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok

Menurut Rusman (2011:223) Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Anita Lie (2008:56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa

untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah suatu teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Langkah-langkah pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) adalah sebagai berikut.

- (a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban)
- (b) Setiap siswa mendapat satu kartu yang bertuliskan soal / jawaban.
- (c) Setiap siswa memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang
- (d) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- (e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- (f) Setelah satu babak, kartu dikocok kembali agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- (g) Siswa juga dapat bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- (h) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII C SMP N 2 Adimulyo, Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan november 2017 semester ganjil tahun ajaran 2017-2018 mata pelajaran IPS Kompetensi Dasar Kondisi fisik Wilayah Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan yang menjadi dasar dilaksanakan PTK ini adalah hasil dan motivasi belajar kondisi fisik wilayah

Indonesia. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru rendah. Adapun proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diantaranya adalah guru menggunakan metode yang kurang menarik, kurang variatif, dan kurang memberikan fasilitas bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang maksimal. Di samping itu juga sarana prasarana dari sekolah yang belum maksimal.

Keadaan yang demikian menjadikan siswa tidak termotivasi. Hal tersebut nampak pada kondisi siswa yang tidak bersemangat, pasif, dan merasa tidak dilibatkan dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan siklus satu, langkah yang dilakukan adalah guru memeriksa kehadiran siswa, memeriksa kebersihan dan kerapian kelas. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Disamping itu guru juga menanyakan materi pembelajaran yang lalu, dan menyampaikan indikator pembelajaran tentang kondisi fisik wilayah Indonesia. Setelah itu guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode Make A Match. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok diskusi
- 2) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal tentang kondisi fisik wilayah Indonesia
- 3) Setiap kelompok mendapat beberapa kartu soal atau kartu jawaban
- 4) Setiap kelompok memikirkan jawaban/soal dari kartu yang didapatkan
- 5) Setiap kelompok mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu kelompoknya
- 6) Kelompok yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu diberi poin
- 7) Setelah satu periode, kartu dikocok kembali agar setiap kelompok mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi
- 9) Guru bersama siswa membuat simpulan terhadap materi pelajaran
- 10) Guru memberi tugas individu agar siswa dapat menunjukkan negara

maju dan negara berkembang dalam atlas.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran motivasi siswa mulai tampak. Beberapa siswa tampak tekun, tertarik dan perhatian. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah. Siswa semakin tertarik, penuh perhatian dan merasa senang. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar yaitu terdapat 23 siswa (72%) termotivasi, dan 9 siswa (28%) kurang termotivasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Uraian	Jumlah		Prosentase
		Skor	Siswa	
1	Sangat termotivasi	0	32	0
2	Termotivasi	23	32	71,87
3	Kurang termotivasi	9	32	28,12
4	Tidak Termotivasi	0	32	0
5	Sangat tidak termotivasi	0	32	0
Jumlah		32		100

Demikian juga dengan hasil pembelajaran Siklus I mengalami peningkatan. Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapat nilai batas tuntas (KKM) atau lebih sebanyak 12 siswa (37,5%) dan dibawah KKM ada 20 siswa (62,5%). Nilai ketuntasan belajar siswa yaitu 75.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Kriteria
1	≥ 75	12	37,5	Belum Tuntas
2	≤ 75	20	62,5	Tuntas
Jumlah		32	100	

Siklus II dilaksanakan untuk

memperbaiki permasalahan-permasalahan yang ada pada Siklus I. Dari observasi kegiatan pembelajaran Siklus II dengan menggunakan metode *Make A Match* dapat dibuktikan bahwa motivasi siswa semakin meningkat, beberapa siswa terlihat tekun, tertarik, senang dan penuh perhatian. Siswa dalam mempertahankan pendapat sangat kuat, juga mampu memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar yaitu terdapat 4 siswa (12,5%) sangat termotivasi, ada 24 siswa (75%) termotivasi, dan ada 4 siswa (12,5%) kurang termotivasi. Hal tersebut dilihat pada tabel rekapitulasi pengamatan berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Uraian	Jumlah		Prosentase
		Skor	Siswa	
1	Sangat termotivasi	4	32	12,5
2	Termotivasi	24	32	75
3	Kurang termotivasi	4	32	12,5
4	Tidak Termotivasi	0	32	0
5	Sangat tidak termotivasi	0	32	0
Jumlah		32		100

Demikian juga dengan hasil pembelajaran Siklus II mengalami peningkatan. Hasil pembelajaran kondisi fisik wilayah Indonesia pada kegiatan Siklus II ditunjukkan tabel 4. Berdasarkan pengamatan tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapat nilai batas tuntas (KKM) atau lebih sebanyak 25 siswa (78,12%) dan nilai dibawah KKM ada 7 siswa (21,87%). Nilai ketuntasan belajar siswa yaitu 75.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Kriteria
1	≥ 75	25	78,12	Tuntas
2	≤ 75	7	21,87	Belum Tuntas
Jumlah		32	100	

Melalui pembelajaran kondisi fisik wilayah Indonesia dengan menggunakan metode *Make A Match* pada siklus pertama, siswa menjadi aktif. Guru telah melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengamatan. Guru menggunakan media yang merangsang siswa dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar meningkat dibandingkan pada siklus sebelumnya. Demikian juga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sebanyak 12 siswa (37,5%) mendapat nilai batas KKM, dan ada 20 siswa (62,5%) mendapat nilai dibawah KKM.

Dari hasil pengamatan pembelajaran mengenai kondisi fisik wilayah Indonesia dengan menggunakan metode *Make A Match* pada siklus II tampak dalam pembelajaran siswa menjadi aktif. Guru melakukan bimbingan, pengarahan, dan pengamatan. Guru menggunakan media yang merangsang siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Motivasi belajar meningkat dibandingkan pada Siklus I. Peningkatannya adalah sebagai berikut. Dua siswa (6,25%) sangat termotivasi, 27 siswa (84,37%) termotivasi, dan 3 siswa (9,37%) kurang termotivasi.

Demikian juga dengan hasil pembelajaran Siklus II mengalami peningkatan. Hasil pembelajaran kondisi fisik wilayah Indonesia pada kegiatan Siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II dengan rincian sebagai berikut. Siswa yang memperoleh nilai batas KKM atau lebih pada Kondisi Awal berjumlah 7 siswa (21,87) , meningkat menjadi 12 siswa (62,5%) pada Siklus I dan pada Siklus II meningkat menjadi 25 siswa (78,12%). Detail rekapitulasi nilai hasil belajar kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada table 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

NO	Nilai	Jumlah Siswa	Kondisi Awal		Siklus 1		Siklus 2	
			Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	≥ 75	32	7	21,87	12	37,5	25	78,12
2	≤ 75	32	25	78,12	20	62,5	7	21,87

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas VIIC SMP N 2 Adimulyo, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Melalui metode *Make A Match* motivasi belajar siswa kelas VIIC SMP N 2 Adimulyo Tahun Pelajaran 2017/2018 meningkat. Peningkatan tersebut antara lain dari Kondisi Awal siswa termotivasi sejumlah 7 siswa (21,87%) meningkat menjadi 23 siswa (71,8%) pada Siklus I dan pada Siklus II meningkat menjadi 24 siswa (75%).
2. Melalui metode *Make A Match*, penguasaan materi kondisi fisik wilayah Indonesia siswa kelas VIIC Tahun Pelajaran 2017/2018 meningkat. Peningkatan tersebut antara lain siswa yang memperoleh nilai batas KKM atau lebih sejumlah 7 siswa (21,87%) meningkat menjadi 12 siswa (37,5%) pada Siklus I, dan meningkat menjadi 25 siswa (78,12%) pada Siklus II.

Setelah selesai dilaksanakan dua siklus, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Metode *Make A Match* mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil pembelajaran ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kompetensi dasar kondisi fisik wilayah Indonesia. Melalui metode *Make A Match* hasil pembelajaran dapat meningkat. Selain pembelajaran dapat meningkat, guru juga diberi solusi dalam permasalahan pembelajaran kondisi fisik wilayah Indonesia. Oleh karena itu metode ini dapat dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran IPS.

Daftar Pustaka

Uno, H.B. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta : Bumi Aksara

Isjoni. 2010. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik, U. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.

Huda, M. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

_____. 2011. Cooperative Learning. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sudjana, N. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sagala, S. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta.